

Budaya Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus TPQ Asrama Darul Hikmah

Ruqoyyah Nafisah ^{a,1,*}, Nurun Nafisah Indah Qomari ^{b,2}, Nur Azizah Riska Ayu Astiani Mahmudah ^{c,3}, Ahmad Taufiki ^{d,4}, Saiful Rahman, Robert Edy Sudarwan.

^a Universitas Nurul Jadid, Probolinggo ;

^b Universitas Nurul Jadid, Probolinggo ;

^c Universitas Nurul Jadid, Probolinggo ;

^d Universitas Nurul Jadid, Probolinggo.

¹rquyhnfsh@gmail.com; ²nurunnafisahiq@gmail.com; ³riskaayu1706@gmail.com;

⁴ibnukamil012@gmail.com; syaifulrahman66@guru.sd.belajar.id; redysudarwan@unuja.ac.id

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

28-07-2026

Revised:

11-09-2026

Accepted:

13-09-2026

Keywords

Budaya Pembiasaan,
Karakter Religius,
Keteladanan Pendidik,
Metode Tartila, TPQ
Asrama.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya pembiasaan religius dalam pembentukan karakter anak serta menjelaskan alasan efektivitasnya di TPQ Asrama Darul Hikmah Karanganyar Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala TPQ, ustadz/ustadzah, dan wali murid, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak berlangsung secara sistematis melalui lima elemen utama yang saling bersinergi: (1) sistem rutinitas harian yang konsisten yang menggeser kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal; (2) keteladanan pendidik sebagai model perilaku moral (*social learning*); (3) penerapan metode Tartila yang secara implisit melatih kedisiplinan dan kesabaran; (4) praktik salat Ashar berjamaah sebagai media pembiasaan ibadah dan tanggung jawab kolektif; serta (5) sinergi berkelanjutan antara TPQ dan lingkungan keluarga. Kesimpulannya, efektivitas pembentukan karakter religius di TPQ Asrama Darul Hikmah tidak bergantung pada metode tunggal, melainkan pada integrasi antara konsistensi rutinitas, keteladanan moral, metodologi pembelajaran yang sistematis, dan penguatan dari lingkungan keluarga. Kebaruan penelitian, terletak pada penggambaran secara kontekstual mengenai bagaimana budaya pembiasaan religius di lingkungan TPQ yang terintegrasi dengan kehidupan asrama berperan dalam membentuk karakter anak, sehingga memperlihatkan hubungan antara praktik kegamaan rutin dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan nonformal berbasis pesantren/asrama.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan karakter religius pada anak menjadi isu yang semakin mendesak seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat yang serba digital. Anak-anak saat ini tumbuh di tengah arus informasi dan teknologi yang tidak hanya membuka akses pengetahuan, tetapi juga membawa risiko terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka. Nikmah (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter religius anak usia dini perlu dikuatkan karena era digital menghadirkan tantangan baru berupa paparan konten yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Data pemakaian gadget pada anak juga memperlihatkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Rahayu et al (2024) melalui studi literatur menemukan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkendali berkontribusi pada penurunan kemampuan kognitif dan interaksi sosial anak usia sekolah. Sementara (Ansharuddin dan Putri, 2023) melaporkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan turut memengaruhi capaian pendidikan anak di lingkungan pedesaan. Sejalan dengan itu, (Anhusadaruddin, 2024) menyoroti pentingnya pengawasan orang tua sebagai faktor penentu agar anak tidak larut dalam kecanduan gawai yang dapat menggeser perhatian mereka dari kebiasaan-kebiasaan positif, termasuk kebiasaan beribadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius sejak usia dini bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar anak memiliki filter nilai ketika berhadapan dengan deras arus perubahan sosial dan teknologi. Tantangan tersebut semakin relevan mengingat masa kanak-kanak merupakan periode emas pembentukan kepribadian, sehingga intervensi pendidikan yang tepat pada fase ini akan menentukan kualitas moral generasi mendatang. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari konteks zamannya, dan pendidikan agama Islam dituntut untuk hadir secara adaptif, bukan sekadar normatif, dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter di tengah perubahan tersebut.

Berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal telah berupaya membangun karakter religius peserta didik melalui beragam program dan kegiatan keagamaan. Namun, upaya tersebut kerap menghadapi kenyataan bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara instan melalui satu program atau kegiatan seremonial semata. Karakter terbentuk melalui proses yang berkesinambungan dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, yang hanya dapat terinternalisasi apabila ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan, bukan sekadar pengajaran kognitif (Lickona, 1992). Dalam kerangka pendidikan Islam, konsep ini selaras dengan pandangan Zuhairini, (1995) yang menempatkan pembiasaan (ta'wid) sebagai salah satu metode utama pendidikan akhlak, karena nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam dan bertahan lama apabila diulang-ulang dalam praktik nyata sejak usia dini. Penguatan karakter religius melalui pembiasaan baca tulis Al-Qur'an misalnya, hal ini terbukti mampu membentuk kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap nilai keagamaan (Basir et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa karakter bukanlah hasil dari pemberian materi ajar semata, melainkan produk dari lingkungan yang secara konsisten membiasakan perilaku baik hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk melihat lembaga pendidikan mana yang secara struktural memang dirancang untuk menghadirkan pembiasaan tersebut secara intensif dan berkelanjutan, alih-alih hanya menjadikannya program tambahan yang bersifat insidental.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara struktural memiliki budaya pembiasaan religius yang khas dan berlangsung intensif. Berbeda dengan asumsi umum yang memandang TPQ sekadar tempat mengaji, praktik di lapangan menunjukkan bahwa budaya pembiasaan di TPQ

mencakup spektrum yang jauh lebih luas, mulai dari doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, budaya mengucapkan salam kepada ustadz dan ustadzah, pelaksanaan shalat berjamaah, hafalan surah dan doa harian, hingga pembiasaan adab dalam berinteraksi dengan sesama santri maupun dengan wali murid. (Widianti, 2023) menemukan bahwa keberadaan TPQ di tengah masyarakat berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter religius anak yang saling melengkapi dengan pendidikan keluarga dan sekolah formal. (Ulyya & Susanto, n.d.) menambahkan bahwa keteladanan pendidik dalam praktik pembiasaan sehari-hari di TPQ menjadi faktor kunci yang membuat santri lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai kedisiplinan, kesantunan, serta kesadaran spiritual. Rangkaian aktivitas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu ekosistem budaya yang saling menguatkan, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga dihidupi melalui rutinitas yang berulang. Karakteristik inilah yang menjadikan TPQ layak dipandang sebagai lokus kajian yang relevan untuk memahami bagaimana budaya pembiasaan religius bekerja sebagai mekanisme pembentukan karakter, alih-alih hanya menjadi aktivitas keagamaan biasa yang bersifat rutin dan seremonial semata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema pembiasaan religius dan pembentukan karakter, namun bila dicermati lebih jauh, penelitian-penelitian tersebut cenderung berhenti pada level hasil atau efektivitas satu bentuk kegiatan tertentu. Wasito & Nursikin (2023) misalnya, memotret penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan di SDIT dengan fokus pada capaian perilaku siswa, tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana proses budaya tersebut terbentuk dan dipertahankan dari waktu ke waktu. (Pamuji dkk.2024) mengkaji pendekatan pembiasaan dalam pendidikan karakter anak usia dini, tetapi pembahasannya lebih menitikberatkan pada identifikasi jenis-jenis pembiasaan ketimbang mekanisme sosial yang membuat pembiasaan tersebut efektif membentuk karakter. Di sisi lain, (Nurlaela et al., 2024) menyoroti metode bercerita berbasis media sebagai sarana penanaman karakter religius, sebuah pendekatan yang berbeda konteks namun sama-sama berhenti pada evaluasi hasil program. (Aswidar & Saragih, 2022; Basir et al., 2024) juga memperkuat pola serupa, yakni menegaskan korelasi antara pembiasaan keagamaan dengan capaian karakter religius, toleransi, dan disiplin siswa, tanpa mengeksplorasi bagaimana budaya pembiasaan itu terbangun sebagai satu kesatuan sistem sosial di dalam lembaga. Apabila kelima penelitian tersebut disintesis, tampak pola yang konsisten yakni literatur yang ada lebih banyak memotret dampak atau efektivitas program pembiasaan secara parsial, sementara proses terbentuknya budaya pembiasaan religius sebagai satu kesatuan mekanisme sosial yang saling terkait masih jarang dijelaskan, terutama melalui pendekatan studi kasus yang mampu menelusuri bagaimana dan mengapa budaya tersebut dapat membentuk karakter secara mendalam dan kontekstual.

TPQ Asrama Darul Hikmah dipilih sebagai kasus penelitian karena memperlihatkan kombinasi praktik pembiasaan religius yang relatif lengkap dan berlangsung dalam intensitas yang tinggi dibandingkan TPQ pada umumnya. Sistem asrama memungkinkan pembiasaan doa bersama, budaya salam, dan shalat berjamaah dilakukan secara konsisten sepanjang hari, bukan hanya pada jam belajar mengaji. Penerapan metode Tartila dalam pembelajaran Al-Qur'an turut memberi warna khas pada proses hafalan santri, sementara tradisi imtihan dengan sistem reward menjadi instrumen yang memperkuat motivasi santri untuk konsisten menjalankan pembiasaan tersebut. Keunikan lain yang tidak kalah penting adalah pola interaksi yang intensif antara ustadz, ustadzah, santri, dan wali murid, yang menciptakan jaringan pengawasan dan keteladanan yang saling menopang antara lingkungan asrama dan lingkungan keluarga. Kombinasi antara struktur asrama, variasi metode pembelajaran, sistem penghargaan, dan pola relasi sosial yang erat inilah yang

menjadikan TPQ Asrama Darul Hikmah sebagai kasus yang kaya untuk dikaji secara mendalam. Alih-alih hanya menjadi satu di antara banyak TPQ dengan program pembiasaan standar, lembaga ini menghadirkan satu bounded system yang memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci bagaimana ragam praktik pembiasaan tersebut saling berkelindan dan mengapa kombinasi tersebut mampu membentuk karakter religius anak secara efektif, sesuatu yang sulit ditemukan pada kasus-kasus TPQ dengan pola pembiasaan yang lebih sederhana dan tidak seintensif sistem asrama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana budaya pembiasaan religius diterapkan dalam pembentukan karakter anak di TPQ Asrama Darul Hikmah, serta menjelaskan mengapa budaya pembiasaan tersebut mampu membentuk karakter religius anak secara efektif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara ilmiah dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter religius dengan menghadirkan perspektif proses, bukan sekadar hasil, sehingga melengkapi kekurangan pada penelitian-penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada efektivitas program. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai mekanisme pembentukan karakter melalui budaya pembiasaan religius sebagai satu kesatuan sistem sosial, bukan sebagai kumpulan kegiatan yang berdiri sendiri-sendiri. Ketiga, penelitian ini memperluas kajian studi kasus pada ranah pendidikan Islam nonformal yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan pendidikan formal, sehingga dapat memberikan alternatif metodologis bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lembaga pendidikan keagamaan berbasis komunitas serupa.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori (*explanatory case study*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena budaya pembiasaan religius secara mendalam dan kontekstual, sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh para pelaku di lapangan. Merujuk pada (*Case Study Research and Applications*, 2026) studi kasus eksplanatori dipilih karena penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", yakni bagaimana budaya pembiasaan religius diterapkan dan mengapa budaya tersebut mampu membentuk karakter religius anak. (*Case Study Research and Applications*, 2026) menjelaskan bahwa desain eksplanatori paling sesuai digunakan ketika peneliti tidak hanya ingin mendeskripsikan suatu peristiwa, tetapi juga ingin mengungkap hubungan sebab-akibat dan mekanisme di balik peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan nyata yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada satu lembaga, yaitu TPQ Asrama Darul Hikmah, dengan fokus pada budaya pembiasaan religius yang berlangsung di dalamnya. Batasan kasus (*bounded system*) mencakup subjek penelitian yang terlibat langsung dalam praktik pembiasaan, serta rentang waktu penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep bounded system dalam studi kasus merujuk pada penetapan batas yang jelas mengenai apa yang termasuk dan tidak termasuk dalam kasus yang diteliti, baik dari segi tempat, aktor, aktivitas, maupun waktu, sehingga kasus tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak melebar ke luar konteks yang telah ditetapkan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung mengamati rangkaian kegiatan pembiasaan religius, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan interaksi santri dengan ustadz maupun ustadzah, guna menangkap data mengenai praktik pembiasaan sebagaimana adanya berlangsung di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan, pengalaman, dan perspektif informan mengenai proses serta alasan

di balik efektivitas budaya pembiasaan tersebut, dengan pedoman wawancara yang tetap terbuka terhadap eksplorasi tema baru yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui penelusuran catatan kegiatan, jadwal pembiasaan, serta dokumen pendukung lain yang relevan, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Partisipan penelitian berjumlah 4 orang, yang terdiri atas 5 ustaz/ustazah, 20 anak/santri, 1 pengelola, dan 20 orang tua, dengan karakteristik partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan pembiasaan religius di TPQ. Anak yang menjadi partisipan berada pada rentang usia 7-10 tahun dan mengikuti kegiatan pembelajaran serta pembiasaan religius secara rutin. Ustaz/ustazah yang diwawancarai merupakan pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter anak.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) ustaz/ustazah yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius; (2) anak yang mengikuti kegiatan TPQ secara aktif dan rutin; (3) pengelola yang memahami kebijakan dan pelaksanaan program pembiasaan; serta (4) orang tua yang mengetahui perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga. Pemilihan informan dilakukan hingga diperoleh data yang memadai dan informasi yang diberikan mulai menunjukkan pola yang berulang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama 1 bulan, dengan frekuensi 2 kali pengamatan, untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan religius dan perilaku anak dalam kegiatan TPQ. Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, salam, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian terhadap kebersihan, serta interaksi anak dengan ustaz/ustazah dan teman sebaya. Hasil observasi dicatat dalam lembar/catatan lapangan dan dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan yang relevan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 3 informan. Sebelum wawancara, peneliti menyusun pedoman pertanyaan berdasarkan fokus penelitian, kemudian menjelaskan tujuan penelitian kepada informan dan meminta persetujuan untuk mengikuti wawancara. Wawancara berlangsung selama kurang lebih **[durasi] menit** untuk setiap informan dan dilakukan di **[lokasi]** pada waktu yang disepakati bersama. Pertanyaan wawancara mencakup bentuk pembiasaan religius, strategi penerapan pembiasaan, respons anak, perubahan perilaku yang diamati, faktor pendukung dan penghambat, serta peran ustaz/ustazah dan orang tua dalam pembentukan karakter. Dengan persetujuan informan, wawancara direkam dan selanjutnya ditranskripsikan untuk dianalisis.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan budaya pembiasaan religius serta pembentukan karakter anak. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan temuan lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ustaz/ustazah, anak, pengelola, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali informasi atau hasil

interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan interpretasi peneliti. Dengan prosedur tersebut, penelitian diupayakan menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan di TPQ Asrama Darul Hikmah Karanganyar Paiton Probolinggo, ditemukan bahwa pembentukan karakter religius anak berlangsung melalui sebuah sistem budaya pembiasaan yang terstruktur, konsisten, dan berulang pada setiap pertemuan pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan mulai dari salam pembuka, doa bersama, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartila, pelaksanaan salat Ashar berjamaah, penyampaian nasihat keagamaan, hingga penutupan membentuk satu pola rutinitas harian yang relatif tetap. Pola inilah yang kemudian menjadi kerangka utama tempat nilai-nilai religius ditanamkan secara berkelanjutan kepada santri.

Temuan observasi juga memperlihatkan adanya perilaku spontan pada diri anak, seperti mengikuti doa bersama tanpa arahan verbal, menyalami ustadzah sebelum belajar, menjaga ketertiban selama mengaji, serta mengikuti salat berjamaah tanpa instruksi berulang. Perilaku-perilaku tersebut tampak terbentuk melalui proses peniruan (imitasi) terhadap teladan ustadz dan ustadzah yang dicontohkan setiap hari, bukan semata-mata melalui penjelasan lisan. Selain itu, mekanisme pembelajaran Al-Qur'an yang mengharuskan setiap santri menunggu giliran membaca sesuai jilid masing-masing turut melatih kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar secara mandiri. Keterlibatan aktif santri dalam ibadah—misalnya anak laki-laki yang bergiliran mengumandangkan azan dan kebersamaan dalam salat Ashar berjamaah menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga pada tataran pengalaman langsung.

Hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah mengonfirmasi bahwa peran mereka tidak terbatas pada pengajaran membaca Al-Qur'an, melainkan juga sebagai teladan perilaku religius yang menyisipkan nasihat mengenai kejujuran, penghormatan kepada orang tua, dan konsistensi ibadah dalam setiap sesi pembelajaran. Kepala TPQ menjelaskan bahwa pemilihan metode Tartila didasarkan pada pertimbangan pedagogis, yakni tahapan belajar yang sistematis mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penerapan tajwid dasar, sehingga anak dapat belajar sesuai kemampuannya tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Sementara itu, praktik salat Ashar berjamaah sengaja diselenggarakan sebagai media pembiasaan ibadah sejak usia dini, mengingat tidak semua anak telah memiliki kebiasaan salat rutin di rumah. Wawancara dengan wali murid turut mengungkap adanya sinergi antara TPQ dan keluarga, di mana orang tua diminta mengulang bacaan Al-Qur'an, doa harian, dan hafalan anak di rumah agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan saling menguatkan antara lingkungan TPQ dan lingkungan keluarga.

Perlu dicatat bahwa data lapangan yang menjadi dasar pembahasan ini bertumpu pada hasil observasi serta wawancara dengan ustadz/ustadzah, kepala TPQ, dan wali murid; data wawancara langsung dengan santri maupun hasil pengukuran pretest-

posttest tidak tersedia dalam dokumentasi lapangan yang dianalisis, sehingga interpretasi berikut disusun secara proporsional berdasarkan data kualitatif yang ada.

B. Pembahasan

1. Sistem Rutinitas sebagai Fondasi Pembiasaan Karakter Religius

Temuan bahwa kegiatan di TPQ Asrama Darul Hikmah berlangsung dalam pola tetap dan berulang mengonfirmasi prinsip dasar teori pembiasaan (habituation theory) dalam pendidikan karakter, yaitu bahwa nilai moral dan spiritual akan terinternalisasi secara lebih kuat apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu, bukan melalui pemberian pengetahuan yang bersifat insidental. Sejumlah penelitian terbaru memperkuat temuan ini. Angdreani et al. (2020) menegaskan bahwa penerapan metode pembiasaan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik karena pengulangan aktivitas keagamaan membentuk pola perilaku yang pada akhirnya menjadi kebiasaan tanpa memerlukan dorongan eksternal. Hal serupa disampaikan oleh Nurbaiti et al. (2020) yang menemukan bahwa karakter religius siswa terbentuk secara signifikan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut relevan dengan kondisi di TPQ Asrama Darul Hikmah, di mana rangkaian kegiatan yang tetap salam, doa, mengaji, salat berjamaah, nasihat—berfungsi sebagai kerangka struktural yang memungkinkan nilai religius terinternalisasi secara bertahap dan alami dalam keseharian anak.

Penelitian Hafidz et al. (2022) turut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan berkontribusi pada pengasahan kecerdasan spiritual anak, sebab pengulangan aktivitas ibadah tidak hanya membentuk perilaku lahiriah tetapi juga kepekaan batin terhadap makna spiritual dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks TPQ Asrama Darul Hikmah, hal ini tampak pada perilaku spontan anak-anak yang mengikuti doa bersama dan menjaga ketertiban tanpa instruksi berulang sebuah petunjuk bahwa nilai yang dibiasakan telah bergeser dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal, meskipun proses internalisasi tersebut tentu berlangsung secara gradual dan berbeda-beda pada tiap anak. Dengan demikian, budaya pembiasaan di TPQ ini tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan rutin administratif, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang secara sengaja dirancang untuk membentuk struktur perilaku religius jangka panjang.

Data menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengikuti teladan langsung dibandingkan penjelasan verbal, sebagaimana dapat dilihat dari kebiasaan menyalami guru, berbicara sopan, dan menunggu giliran membaca Al-Qur'an yang muncul melalui proses imitasi terhadap perilaku ustadz dan ustadzah. Temuan ini selaras dengan teori belajar sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku individu, khususnya pada anak-anak, banyak terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting dalam lingkungan sosialnya. Satrianto et al. (2024) dalam kajiannya menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sosial terdekat seperti guru dan orang tua, serta menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan sebagai model utama dalam penanaman nilai religius melalui keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Novia dan Listiana (2023) juga menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini yang berperan sebagai model

perilaku turut membentuk kompetensi sosial-emosional dan spiritual anak melalui mekanisme pengamatan dan peniruan tersebut.

Kondisi ini secara konsisten teramati di TPQ Asrama Darul Hikmah, di mana ustadz dan ustadzah secara konsisten memberikan contoh sikap santun, membimbing anak berdoa, dan mengarahkan pelaksanaan salat berjamaah. Peran ganda pengajar sebagai pembimbing akademik sekaligus teladan moral menjadikan proses belajar-mengajar di TPQ tidak semata berorientasi pada penguasaan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap dan akhlak sebagai hasil pengamatan berkelanjutan terhadap figur ustadz/ustadzah. Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius pada anak sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik itu sendiri, sebab anak cenderung menginternalisasi nilai bukan dari apa yang diucapkan pendidik, melainkan dari apa yang secara konsisten dicontohkan.

2. Metode Tartila sebagai Pendekatan Sistematis dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pemilihan metode Tartila oleh pihak TPQ, sebagaimana dijelaskan kepala TPQ, didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini menyediakan tahapan belajar yang sistematis, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penerapan kaidah tajwid dasar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Susanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi metode Tartila di TPQ dilaksanakan secara bertahap melalui pengenalan huruf, pembelajaran individual (sorogan), bimbingan intensif, serta evaluasi berjenjang, dan secara signifikan meningkatkan kemampuan santri dalam kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, serta penguasaan tajwid. Penelitian Hasanah et al. (2023) turut mengonfirmasi bahwa metode Tartila efektif meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri karena pendekatannya yang berbasis pengenalan bunyi huruf secara langsung memungkinkan anak belajar sesuai levelnya masing-masing tanpa mengalami tekanan akademik yang berlebihan.

Dalam konteks pembentukan karakter, pendekatan bertahap semacam ini memiliki implikasi yang melampaui aspek kognitif membaca Al-Qur'an semata. Proses menunggu giliran membaca sesuai jilid, sebagaimana ditemukan dalam observasi di TPQ Asrama Darul Hikmah, secara tidak langsung melatih kesabaran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab santri terhadap proses belajarnya sendiri. Artinya, struktur metodologis Tartila tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kompetensi baca Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai medium pembentukan karakter secara implisit melalui pembiasaan disiplin belajar dan penghormatan terhadap giliran serta proses orang lain.

3. Salat Berjamaah sebagai Media Pembiasaan Ibadah dan Pembentukan Disiplin

Pelaksanaan salat Ashar berjamaah yang secara sengaja diprogramkan oleh TPQ, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan pihak pengelola, dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak seluruh anak memiliki kebiasaan salat rutin di rumah. Kebijakan ini menjadikan TPQ sebagai ruang kompensatif sekaligus penguat pembiasaan ibadah sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zein dan Nugraha (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin peserta didik, sebab keteraturan waktu dan tata cara pelaksanaan salat menuntut anak untuk mengikuti aturan bersama secara berulang. Hosna et al. (2025) dalam penelitiannya mengenai pembiasaan salat Dhuha juga menemukan pola serupa, yakni bahwa

praktik ibadah berjamaah yang dilakukan secara rutin berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab spiritual siswa.

Keterlibatan aktif santri dalam ibadah, seperti anak laki-laki yang bergiliran mengumandangkan azan, memperkuat dimensi partisipatif dari pembiasaan ini. Anak tidak hanya diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan turut menjadi subjek yang berperan aktif dalam pelaksanaan ibadah kolektif. Pola partisipasi semacam ini relevan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pemahaman nilai keagamaan diperoleh bukan semata dari penjelasan konseptual, melainkan dari pengalaman langsung menjalankan ibadah dalam konteks sosial kebersamaan. Dengan demikian, salat berjamaah di TPQ Asrama Darul Hikmah berfungsi ganda: sebagai sarana ritual keagamaan sekaligus sebagai instrumen pedagogis pembentukan disiplin dan tanggung jawab kolektif anak.

Hasil wawancara dengan wali murid mengungkapkan adanya mekanisme sinergi antara TPQ dan keluarga, di mana orang tua diminta untuk mengulang kembali bacaan Al-Qur'an, doa harian, dan hafalan anak di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembiasaan religius yang dibangun di TPQ tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan keberlanjutan praktik serupa di lingkungan keluarga agar nilai yang telah dibentuk tidak terputus begitu anak berada di luar lingkungan TPQ. Hadi dan Fahrurrozi (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sinergi antara guru dan orang tua secara signifikan meningkatkan capaian sosio-religius peserta didik, karena keselarasan pesan dan praktik antara sekolah/lembaga keagamaan dengan rumah memperkuat proses internalisasi nilai yang telah ditanamkan. Hal serupa turut dikonfirmasi dalam kajian mengenai penguatan karakter berbasis kebiasaan yang menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan yang dibangun di lembaga pendidikan, sebab lembaga hanya berfungsi sebagai pusat pembiasaan awal, sementara keluarga berperan memastikan keberlanjutan praktik tersebut dalam keseharian anak.

Dalam kerangka ini, TPQ Asrama Darul Hikmah dapat dipahami sebagai satu simpul dalam jejaring pembentukan karakter yang lebih luas, yang melibatkan tidak hanya ustadz/ustadzah sebagai teladan langsung, tetapi juga orang tua sebagai agen penguat pembiasaan di ranah domestik. Tanpa keterlibatan aktif keluarga, terdapat risiko bahwa nilai-nilai yang telah dibiasakan di TPQ akan mengalami pelemahan ketika anak kembali ke lingkungan rumah yang tidak sepenuhnya mendukung praktik yang sama. Oleh karena itu, kebijakan TPQ yang secara eksplisit melibatkan wali murid dalam pengulangan bacaan dan hafalan di rumah dapat dipandang sebagai strategi yang tepat untuk menjaga keberlanjutan dan konsistensi pembentukan karakter religius anak secara lintas ruang dan waktu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di TPQ Asrama Darul Hikmah tidak berlangsung melalui satu metode saja, melainkan melalui interaksi antara beberapa elemen yang saling menguatkan seperti halnya struktur rutinitas yang konsisten, keteladanan pendidik sebagai model perilaku, metode pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, praktik ibadah kolektif yang melatih disiplin, dan sinergi berkelanjutan dengan keluarga. Kelima elemen ini secara teoretis dapat dipahami sebagai perpaduan antara prinsip pembiasaan dan teori belajar sosial Bandura yaitu manusia belajar dengan mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain, di mana pengulangan aktivitas menciptakan struktur perilaku, sementara keteladanan pendidik memberikan model konkret yang menjadi rujukan peniruan anak.

Kombinasi keduanya menghasilkan proses pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sebagaimana tampak dari perilaku spontan anak-anak yang telah teramati di lapangan.

Temuan ini memberikan kontribusi pada diskursus pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ, dengan menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada konsistensi struktural kegiatan, kualitas keteladanan pendidik, serta keberlanjutan dukungan keluarga. Implikasi praktisnya, lembaga-lembaga sejenis perlu memperkuat tiga aspek tersebut secara simultan, bukan hanya berfokus pada salah satu elemen semata, agar pembiasaan religius yang dibangun benar-benar terinternalisasi menjadi karakter yang bertahan lama pada diri anak.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius anak di TPQ Asrama Darul Hikmah Karanganyar Paiton Probolinggo menunjukkan bahwa budaya pembiasaan religius di TPQ Asrama Darul Hikmah berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten, keteladanan pendidik, serta penguatan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kemandirian, dan kepedulian pada anak. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pembentukan karakter dalam konteks TPQ dapat berlangsung melalui budaya pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas pendidikan, bukan semata-mata melalui penyampaian materi tentang nilai moral. Temuan ini memperlihatkan pentingnya konsistensi antara pembiasaan, keteladanan pendidik, dan lingkungan pendidikan dalam mendukung internalisasi nilai religius dan karakter anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola dan pendidik TPQ untuk mengembangkan pembiasaan religius secara terstruktur, konsisten, dan kontekstual sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada TPQ atau lembaga pendidikan keagamaan lainnya dengan karakteristik lingkungan yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas budaya pembiasaan religius dalam pembentukan karakter anak.

References

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3094>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>

- Basir, T. A., Nurparid, C., & Aryani, W. D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan dalam Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 881–892. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10646878>
- Case Study Research and Applications*. (2026, July 18). SAGE Publications Ltd. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/case-study-research-and-applications/book250150>
- Hadi, P., & Fahrurrozi, M. (2023). Sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan sosio-religius di SD Islam Darul Hijrah Aikmel Utara. *Jurnal Suluh Edukasi*, 4(1), 62–70.
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hasanah, U., Muhammada, M., & Ma'ruf, A. (2023). Implementation of the Tartila method in improving ability read the Koran at TPQ al-Mubarak Sukodermo Purwosari Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.58471/ju-pendi.v2i01.175>
- Hosna, R., Adibah, A., & Suharto, R. M. (2025). The habit of Dhuha prayer in shaping the character of students at MTs An-Nur Pamekasan. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 55–68.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>

- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). Peran pendidik anak usia dini berdasarkan kajian teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333–341. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i3.17708>
- Nurlaela, L., Rahayu, W., & Apriyansyah, C. (2024). Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As-Sirojji. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 138–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Rahayu, N. K. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Studi Literatur Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 344–349. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.822>
- Satrianto, R., Sutarto, S., Taqiyuddin, M., & Hastuti, M. (2024). Peran teori belajar sosial (Bandura) dalam pembentukan sikap religius siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 12(5).
- Susanti, M., Islam, M. H., & Inzah, M. (2025). Implementasi metode Tartila dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an para santri di TPQ Al-Hidayah Desa Karang Pranti Pajajaran Probolinggo. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*.
- Ulyya, A. A. A., & Susanto, S. F. (n.d.). Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di TPQ Baitul Makmur Surabaya. 2026, Vol. 15 No. 2, 2026, pp. 390–397.
- Wasito, W., & Nursikin, M. (2023). Penanaman Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SDIT Nurul Islam Tenganan. *ISLAMIKA*, 5(4), 1327–1337.

- Widianti, L. A. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.24090/sjp.v3i1.5355>
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan salat berjamaah. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19.